

Penggunaan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi

Desi Karolina Saragih¹, Dwi Septiani², Rerin Maulinda³, Aryani⁴
^{1,2,3,4} Universitas Pamulang
dosen01414@unpam.ac.id

Abstract

Realizing teaching process activities in the era of globalization, one method of learning literature that is quite popular is Contextual Teaching and Learning, especially in writing poetry texts. Seeing this fact, the Indonesian Literature Study Program carried out online counseling activities using Google Meet media with the theme "Use of Contextual Teaching and Learning in Learning to Write Poetry Texts for Class X SMK Nusantara 02 Health" as a tangible manifestation of lecturers' dedication to the community, namely one of the a form of the Tri Dharma of Higher Education. This activity prioritizes real activities for vocational students who can provide benefits as knowledge about training in writing good and correct poetry texts. With this PKM activity, it is hoped that it can become a capital as a real role in practicing the knowledge possessed in order to meet the needs of people's lives, especially students of SMK Nusantara 02 Health Ciputat. To find out the participants' responses after participating in this activity, the researcher gave a questionnaire. The results of this PKM activity are the highest average assessments of the questionnaires that are filled out by students after this activity ends, as follows, the dominant participants agree (1) Improving Indonesian language learning achievement (4.81), (2) Able to apply knowledge obtained during the training (4.79), and (3) Want to be more productive in writing, especially poetry (4.79).

Keywords: contextual teaching and learning, writing, poetry text

Abstrak

Mewujudkan kegiatan proses mengajar di era globalisasi, salah satu metode pembelajaran sastra yang cukup populer adalah Contextual Teaching and Learning, khususnya di dalam menulis teks puisi. Program Studi Sastra Indonesia melakukan kegiatan penyuluhan secara daring menggunakan media Google Meet dengan tema "Penggunaan *Contextual Teaching dan Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi Kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan" sebagai wujud pengabdian dosen kepada masyarakat. Kegiatan ini lebih mengutamakan aktivitas nyata kepada siswa SMK yang dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan tentang pelatihan menulis teks puisi yang baik dan benar. Dengan adanya kegiatan kegiatan PKM ini, diharapkan dapat menjadi modal sebagai peran nyata pengamalan ilmu yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, khususnya siswa SMK Nusantara 02 Kesehatan Ciputat. Untuk mengetahui respons peserta setelah mengikuti kegiatan ini, peneliti memberikan kuesioner. Adapun hasil dari kegiatan PKM ini adalah rata-rata penilaian tertinggi dari kuesioner yang diisi para siswa setelah kegiatan ini berakhir adalah sebagai berikut peserta dominan setuju (1) *Meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia* (4,81), (2) *Mampu menerapkan ilmu yang didapat selama pelatihan* (4,79), dan (3) *Ingin lebih produktif dalam menulis, khususnya puisi* (4,79).

Kata Kunci: contextual teaching and learning, menulis, teks puisi

PENDAHULUAN

Dalam generasi sekarang banyak pelajar yang tidak memahami cara menulis teks puisi jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan kemerosotan pendidikan yang ada di Indonesia. Saat pengajaran berlangsung siswa harus diikutsertakan dalam merangsang otak untuk siswa menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua jenis, yaitu aspek kebahasaan dan kesastraan. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling menunjang satu sama lain. Menurut Waluyo (2005: 1), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Beberapa alasan kenapa menggunakan CTL untuk menulis teks puisi yaitu membuat terkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu Individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian Aumentik.

CTL adalah singkatan dari *Contextual Teaching and Learning*. Konteks berasal dari kata kerja latin *contexere* yang berarti “menjalin bersama”. Kata konteks merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang atau lingkungan”. Kata model pembelajaran CTL dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan diluar kelas, CTL menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. Contextual Teaching and Learning menyajikan suatu konsep yang mengkaitkan materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana siswa belajar (Johnson, 2006: 83).

Pembelajaran kontekstual berakar pada teori progresivis Dewey dan hasil temuan riset yang menunjukkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik, ketika apa yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri (Levudin, 2017: 158). *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2006: 217). Johnson dalam Rusman mengatakan bahwa: “Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.

Metode CTL ini kerap digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (Zainurrahman, 2013: 2) Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses karena melewati beberapa tahap.

Menulis juga merupakan suatu keterampilan karena harus diasah dengan cara melakukan latihan secara terus-menerus sehingga dalam menulis mengetahui sekadar teori tidaklah cukup. Semakin terampil dan terlatih seseorang dalam menulis, ia akan semakin terlatih mengatasi kecemasan dalam menulis. Telah banyak ahli yang membuat klasifikasi tulisan. Sebagai contoh Weayer (dalam Tarigan, 2013: 4) membuat klasifikasi sebagai berikut: (a) ekspo-

sis definisi, analisis; (b) deskripsi: deskripsi ekspositori, deskripsi literer; (c) narasi: urutan waktu, motif, konflik, titik pandang, pusat minat; (d) argumentasi: induksi, deduksi.

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang dasarnya memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin (Tjahjono, 1988: 50). Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur satu dengan unsur yang lainnya.

Pradopo (2010: 7) memberi garis besar dari definisi-definisi puisi menurut beberapa penyair Inggris yang dihimpun oleh Shahnnon Ahmad, yakni bahwasanya 11 puisi mengandung unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Beberapa definisi lain mengenai puisi dikumpulkan oleh Rokhmansyah (2014: 13) Menurut Tjahjono, puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin.

Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara (Abdurrahman, 2003: 224). Menurut Lerner sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Di sisi lain, Soemarmo Markam sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar (Abdurrahman, 2003). Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambanglambang tulisan.

Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagai besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Abdurrahman, 2003).

Keterampilan menulis merupakan proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Jadi keterampilan menulis adalah kegiatan jasmaniah membuat huruf, angka atau membuat gagasan sebagai bentuk keterampilan motorik seseorang.

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi anak sekolah dasar. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra khususnya puisi, telah mulai diberikan pada bangku sekolah dasar. Di sisi lain, pendapat Altenbernd (1970: 2), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam Bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*). Karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya. Tanpa ada kesesuaian antara

siswa dengan bahan yang diajarkan maka pelajaran yang disampaikan tidak akan berjalan optimal. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan (Santosa, 2007: 614).

Berdasarkan pengamatan, siswa kelas X SMK masih banyak ditemukan minimnya pengetahuan dan kemampuan guru dan menulis teks puisi sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berimbas pada pembelajaran yang berlangsung menjadi pasif.

Melihat fakta tersebut, kami dari Program Studi Sastra Indonesia bersama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unpam untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) secara daring dengan tema “Penggunaan atau Impelementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi Kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan” sebagai wujud nyata pengabdian dosen kepada masyarakat untuk mengabdikan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Metode Kegiatan PKM

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan praktik keterampilan menulis puisi ini adalah berdasarkan prakegiatan, proses kegiatan, dan pascakegiatan, sebagai berikut.

a. Prakegiatan

- 1) Sebelum melakukan penyuluhan, tim dosen melakukan wawancara daring dengan kepala SMK Nusantara 02 Kesehatan sebagai langkah awal dan merencanakan pelatihan keterampilan menulis puisi. Tujuan tim dosen melakukan wawancara ini adalah untuk memohon izin kegiatan pelaksanaan “Penggunaan atau impelementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis teks puisi kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan” kepada Kepala Sekolah dan guru-guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.
- 2) Setelah itu, tim dosen segera melakukan perencanaan kegiatan pelatihan keterampilan menulis puisi untuk peserta siswa, terkait waktu pelaksanaan, materi, dan perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diharapkan dapat menjadi luaran setelah kegiatan pelatihan ini selesai, yakni dengan judul “Pengaruh Penggunaan atau impelementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis teks puisi kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan”.

b. Proses Pelatihan Keterampilan Menulis Puisi

- 1) Proses pertama adalah penyampaian materi pengajaran dan pembelajaran tentang keterampilan menulis Puisi
- 2) Paparan selanjutnya adalah tentang nilai, strategi, dan langkah-langkah dalam praktik penulisan Puisi.
- 3) Selanjutnya adalah paparan tentang prinsip-prinsip dasar dan langkah-langkah menulis Puisi.
- 3) Pemberian tugas dengan tema Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis teks puisi kelas X SMK Nusantara 02
- 4) Proses evaluasi atau *review* puisi yang meliputi pembahasan evaluasi dan perbaikan kedua variabel tersebut. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdasar pada kegiatan PKM ini, tim dosen menggunakan penelitian kuantitatif dengan dua vari-

bel, yakni Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) (X) dan keterampilan menulis puisi siswa (Y).

c. Hasil

Hasil dari kegiatan pelatihan keterampilan menulis puisi siswa ini adalah peserta siswa mampu menulis puisi dengan baik dan tepat. Selain itu, tim peneliti akan membuat luaran dari kegiatan pelatihan ini, yakni berupa jurnal atau prosiding dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap keterampilan menulis teks puisi kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan.”

d. Evaluasi

Pada tahap ini, tim dosen melakukan tahap evaluasi yang akan dilakukan pada saat kegiatan pelatihan selesai. Tahap evaluasi ini berisikan laporan pada kegiatan dimulai dari tahap persiapan kegiatan sampai tahap mempersiapkan luaran dari kegiatan ini dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap keterampilan menulis teks puisi kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan.”. Tahap pelaporan kegiatan PKM ini akan dibuat sebagai bahan evaluasi yang akurat agar pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya sebagai salah satu realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Elaine mengatakan bahwa: “Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari” (dalam Rusman, 2013: 187).

Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut ada tiga hal yang harus dipahami :

- 1) *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima penjaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) *Contextual Teaching And Learning* (CTL) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata,, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 3) *Contextual Teaching And Learning* (CTL) mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupann, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata (Sanjaya, 2007: 253).

Dengan demikian, model pembelajaran CTL adalah keterkaitan setiap materi topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Melalui pemahaman konsep yang benar tentang CTL itu sendiri akan membekali kemampuan para guru menerapkan secara lebih luas, tegas dan penuh keyakinan karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

B. Prinsip *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

1) Konstruktivisme

Dari perspektif konstruktivis, strategi pembelajaran lebih nyata daripada hasil belajar, dan pendidik diarahkan untuk fokus pada pengembangan strategi, keterampilan, dan pedagogi. Dengan demikian, guru memposisikan diri sebagai asisten pengajar, dan siswa membangun pengetahuannya dengan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

2) Permintaan.

Dari perspektif investigasi, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa adalah hasil dari penemuan diri, bukan menghafal serangkaian fakta. Pendidik harus membuat konsep kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menemukan makna dari suatu topik. Siklus penyelidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Observasi atau observasi langsung
- 2) Investigasi
- 3) Usulan
- 4) Pengumpulan data Kesimpulan

Kegiatan investigasi adalah sebagai berikut. Perumusan masalah, observasi atau observasi anal, prichgefübiegen dan pekerjaan lainnya. Dan presentasikan atau presentasikan karya Anda kepada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens lainnya.

3) *Question* (Tanya Jawab)

Kegiatan bertanya atau bertanya merupakan kegiatan yang terdapat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kebutuhan siswa juga menjadi indikator kegiatan belajar mengajar yang produktif. Kegiatan ini sangat penting karena guru mengetahui tingkat pengetahuan siswa, apa yang diketahui siswa, dan guru memberikan perhatian khusus pada aspek pelajaran yang perlu dipelajari. adalah. Dalam kegiatan yang produktif, wawancara dan pertanyaan berguna ketika:

- 1) Pengelolaan dan pengumpulan informasi ilmiah yang diinginkan masyarakat
- 2) Menghasilkan lebih banyak pertanyaan dari siswa
- 3) Menyegarkan pengetahuan siswa

4) Komunitas belajar

Konsep ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembelajaran tradisional merupakan proses bersama antara individu peserta didik. Pengetahuan yang mereka terima merupakan hasil kerja tim atau kelompok yang dibentuk oleh pendidik. Melalui interaksi, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang ada sekaligus mentransfer pengetahuannya kepada anggota kelompok lainnya. Pendidik konsep ini dapat menciptakan dan menciptakan masalah utama selama penelitian. Setelah itu, siswalah yang melanjutkan pembelajaran di bawah arahan pendidik. Komunitas belajar, atau learning community, juga mengajarkan siswa untuk mengenali perbedaan yang ada baik asal-usul sosial maupun tingkat saling pengertian sesama siswa.

5) Pemodelan

Pemodelan adalah metode penyajian materi menurut model atau teknik tertentu. Metode ini cenderung digunakan untuk masalah praktis dan membutuhkan contoh untuk dilihat sendiri oleh siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, pendidik bukan satu-satunya model. Pendidik dapat meminta siswa memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman mereka sendiri, atau mengundang ahli dari luar. Misalnya, ada banyak pendekatan yang dikenal dan digunakan dalam proses pembelajaran, dan setiap pendekatan memiliki karakteristiknya sendiri. Sifat ini berkaitan dengan fokus dan tekanan belajar.

C. Metode CTL dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi

Dalam proses pelatihan keterampilan menulis puisi dengan memanfaatkan metode CTL, ada banyak yang disampaikan oleh pamateri utama, yakni Rerin Maulinda, S.Pd., M.Pd., Aryani, S.Pd., M.Pd., Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd., dan Desi K. Saragih, S.Pd., M.Pd., terkait dengan materi penulisan puisi. Secara umum, ada tiga poin utama dari pelatihan ini, yakni proses pertama adalah penyampaian materi pengajaran dan pembelajaran tentang keterampilan menulis puisi; paparan selanjutnya adalah tentang nilai, strategi, dan langkah-langkah dalam praktik penulisan puisi; paparan tentang prinsip-prinsip dasar puisi dan langkah-langkah menulis puisi. Sebelum menulis sebuah puisi, penulis harus memahami terlebih dahulu memahami definisi puisi sampai dengan teknik-teknik dasar menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi dapat mengajarkan nilai-nilai budi pekerti sekaligus keteladanan kepada siswa. Sejalan dengan pendapat Yoehana, Supriyanto, dan Rusilowati (2013) bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala. Baik untuk siswa, guru, atau faktor lainnya. Beberapa kendala yang dihadapi siswa adalah kurangnya minat dan pengalaman dalam menulis puisi. Doyin (2014) menyatakan bahwa karya sastra (puisi) yang diajarkan di sekolah lemah dan sangat abstrak bagi siswa, mengakibatkan kurangnya hal-hal yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala tersebut berasal dari guru yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar sehingga pembelajaran menulis puisi menjadi monoton, dan akhirnya membuat siswa bosan dan lelah. Rendahnya minat guru dalam mengembangkan bahan ajar diungkapkan oleh Zuriah, Sunaryo, dan Yusuf. (2016) Bahwa guru belum memiliki pengalaman dan kompetensi khusus dalam mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif.

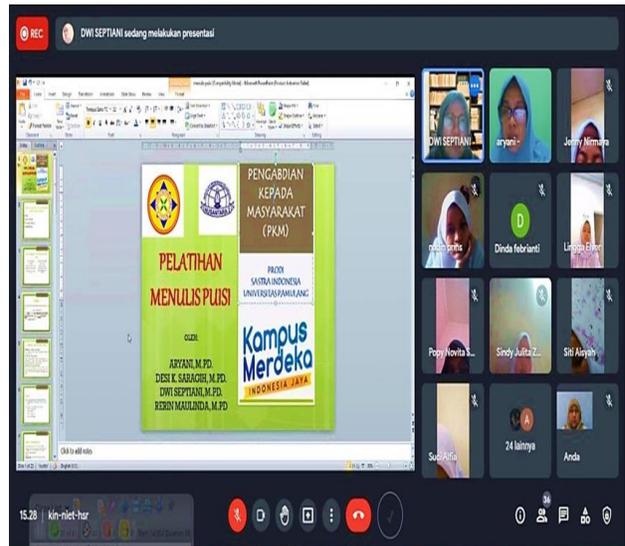
Kendala lainnya adalah metode menulis puisi yang masih belum sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru khususnya di Tangerang Selatan (Tang-Sel). Metode sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penting juga adanya bahan ajar menulis puisi bagi siswa adalah: (1) pembelajaran menulis puisi menjadi lebih menarik, (2) meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi, dan (3) membantu siswa untuk belajar menulis puisi yang harus dikuasai. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru SMK di Tang-Sel menyatakan bahwa saat ini metode menulis puisi digunakan oleh guru SMK di Tang-Sel kurang begitu memotivasi siswa kelas X.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok dalam menulis puisi adalah *contextual teaching and learning (CTL)*. Pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan/mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya (Ramayulis, 2014: 326).

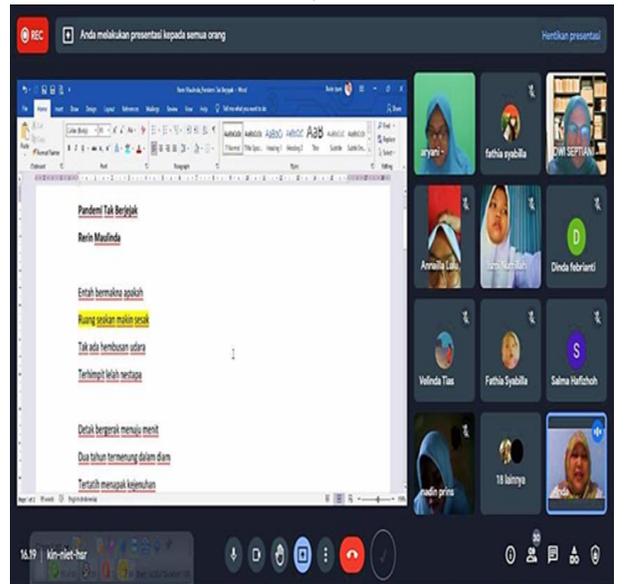
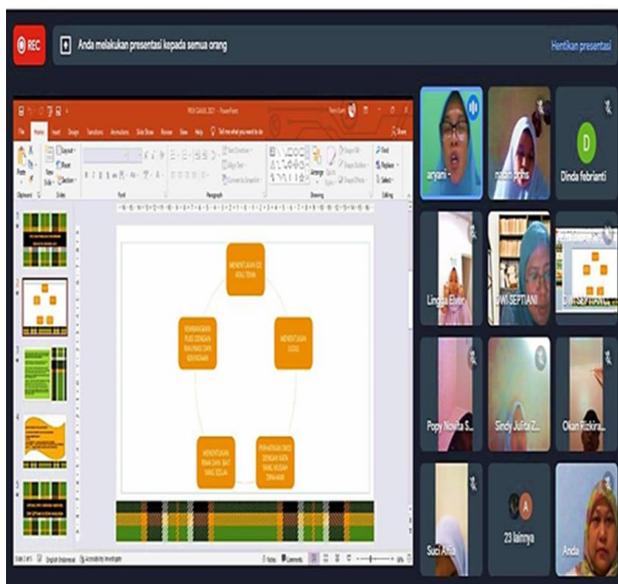
Salah satu cara tepat adalah mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap keterampilan menulis teks puisi kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan”. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan PKM daring (*Online*).



Gambar 1: Poster Kegiatan PKM “Penggunaan (Implimentasi) *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi Kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan”



Gambar 2: Pembukaan oleh Desi K. Saragih, S.Pd., M.Pd. selaku ketua PKM dan Pemaparan Penulisan Puisi sesi ke-1 oleh Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd.



Gambar 3: Pemaparan Penulisan Puisi sesi ke-2 oleh Aryani, S.Pd. M.Pd.

Gambar 3: Pemaparan Penulisan Puisi sesi ke03 oleh Rerin Maulinda, S.Pd. M.Pd.

D. Respons Peserta PKM tentang Implementasi Metode CTL dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi

Hasil dari kegiatan pelatihan keterampilan menulis puisi siswa ini adalah peserta siswa mampu menulis puisi dengan baik dan tepat. Selain itu, ada tahap yang sangat penting dalam pelatihan ini, yaitu evaluasi yang diberikan oleh para peserta pelatihan, yakni 35 siswa. Pada tahap ini, tim dosen melakukan tahap evaluasi yang akan dilakukan pada saat kegiatan pelatihan selesai. Tahap evaluasi ini berisikan evaluasi dari peserta terkait kualitas dari pelatihan penulisan puisi yang telah diikutinya.

Di sisi lain, ada pula tahap pelaporan kegiatan PKM ini akan dibuat sebagai bahan evaluasi yang akurat agar pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya sebagai salah satu realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi lebih baik lagi. Berikut ini adalah tabel terkait evaluasi yang diisi oleh 35 peserta setelah mengikuti pelatihan penulisan karya sastra melalui aplikasi Google Meet.

Tabel 1 Evaluasi Pelatihan “Implementasi Metode CTL dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi”

No.	A. Indikator Evaluasi Dalam Pelatihan “Implementasi Metode CTL dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi”	Nilai Rata-Rata
	A. Reaksi	
1	Gaya instruktur pelatihan penulisan puisi dalam penyampaian materi	4.65
2	Suasana selama pelatihan berlangsung serius dan menyenangkan	4.70
3	Ketepatan dan kesesuaian waktu	4.30
4	Materi pelatihan yang menarik	4.75
5	Waktu pelatihan tepat waktu	4.76
	B. Pembelajaran Selama Pelatihan	
6	Dapat menerima materi puisi yang diberikan oleh pelatih	4.50
7	Bertambahnya pengetahuan tentang apresiasi karya sastra setelah mengikuti pelatihan	4.66
8	Mampu menerapkan ilmu yang didapat selama pelatihan	4.79
9	Mampu menulis puisi setelah mengikuti program pelatihan	4.56
10	Ada peningkatan pengetahuan khusus tentang keterampilan menulis puisi setelah mengikuti program pelatihan	4.20
	C. Hasil Pelatihan	
11	Mendapatkan dampak positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia	4.20
12	Meningkatkan minat baca karya sastra	4.10
13	Ingin lebih produktif dalam menulis, khususnya puisi	4.79
14	Meningkatkan semangat atau minat belajar bahasa Indonesia	4.20
15	Meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia	4.81

Dari tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata penilaian tertinggi yang diberikan oleh peserta adalah peserta dominan setuju (1) *Meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia* (4,81), (2) *Mampu menerapkan ilmu yang didapat selama pelatihan* (4,79), dan (3) *Ingin lebih produktif dalam menulis, khususnya puisi* (4,79). Berdasarkan hasil evaluasi kualitas kegiatan PKM bertema “Penggunaan atau implemementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis teks puisi kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan”, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penulisan puisi yang diselenggarakan oleh tim PKM Program Studi Sastra Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, simpulan dari pelatihan penulisan puisi ini adalah para siswa kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan mendapat banyak ilmu dan pengetahuan terkait puisi. Selain itu, mayoritas siswa (peserta) merasa pelatihan ini sangat bermanfaat sehingga mereka merasa mampu untuk menulis puisi sesuai arahan dari pemateri. Hal tersebut dibuktikan dari hasil sangat positif tentang kuesioner evaluasi terkait penilaian peserta pelatihan (siswa) berpendapat bahwa kegiatan ini dapat (1) *Meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia* (4,81), (2) *Mampu menerapkan ilmu yang didapat selama pelatihan* (4,79), dan (3) *Ingin lebih produktif dalam menulis, khususnya puisi* (4,79). Jadi, evaluasi kualitas kegiatan PKM bertema “Penggunaan atau implemementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis teks puisi kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan”, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penulisan puisi yang diselenggarakan oleh tim PKM Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, yang terdiri dari Desi K. Saragih, M.Pd. Dwi Septiani, M.Pd. Rerin Maulidan, M.Pd. serta Aryani, M.Pd. dapat dikatakan sangat bermanfaat bagi para peserta, tepatnya para siswa kelas X SMK Nusantara 02 Kesehatan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyana. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Altenbernd, Lynn dan Lislie L. Lewis. (1970). *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan Ltd.
- Cahyaningrum, Fitria, Andayani, Kundharu Saddhono. (2018). Peningkatan Keterampilan Menuulis Argumentasi Melalui Model *Think Pair Share* dan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas X-10 SMA Negeri Kebakkramat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (1). 45. doi: <http://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.605>.
- Doyin. (2014). Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD. *Lingua*, 10(1), 69-79.
- Elvina, Subyantoro, & Haryadi. (2015). Perbedaan Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik dan Project Based Learning Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 2(1),112-116.

- Endah, Nur, Sumarwati, Kundharu Saddhono. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas. *Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1 (1), 40–53.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Elaine B. (2008). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Levudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Linda Campbell, Bruce Campbell, & Dee Dickinson. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Luxemburg, Jan Van dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha ,Via, Indra Permana, &Aditya Permana. (2018). Pembelajaran Menulis Resensi Novel Pertemuan Dua Hati Dan Laskar Pelangi Menggunakan Tekni. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 5 (2). 55. doi: <https://doi.org/10.22460/p2m.v5i2p55-61.966>.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Gafindo Persada: Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. (2010). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Ramayulis, Rita. (2014). *Slim is Easy*. Jakarta: Penebar Plus.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Santosa, Puji. (2007). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semi, M, Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sulhan, Najib. (2006). *Pengembangan Karakter Pada Anak; Managemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Intelektual Club.
- Sultoni, A. (2016). Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 167-188.
- Suriamiharja, Agus, dkk. (1997). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta:Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tjahjono, Tengsoe, Liberatus. (1988). *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Bandung. Penerbit Nusa Indah.
- Wagiran, & Doyin, M.(2005). *Curah Gagasan Pengantar Karya Ilmiah*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Yoehana, H., Supriyanto, T., & Rusilowati, A. (2013). Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model Kuantum dan Model Instruksi Langsung Berdasarkan Minat Belajar Sastra Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*,2(1), 161-165.
- Zaidan, Abdul Razak. (2004). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, N., Sunaryo, H., &Yusuf, N. (2016). IBM Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Dedikasi*, 13(1), 39-49.